

**PREFERENSI KESALEHAN WANITA DALAM FILM RELIGI  
(STUDI ANALISA FRAMING TERHADAP FILM KHALIFAH KARYA NURMAN  
HAKIM)**

**Zahrotus Sa'idah**

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta  
Jalan Ring Road Utara, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta (0274) 884201-207,  
amikom@amikom.ac.id

**ABSTRACT**

*“Khalifah” is one of Nurman Hakim’s movies that tells about conflict felt by the main figure on understanding Islam and the essence of wearing veil for Muslim after several bombing accidents in Indonesia. This movie had attracted many responses, pros and cons in term of how Hakim presents women’s veil and how he frames the suicide bombing tragedy conducted by terrorists. That is because this movie does not only deliver social reality of women’s veil but it is also demanded to deliver this reality neutrally. This article uses qualitative method and sociological communicative approach in order to seek women’s preferences on expressing their peities. It is found from this article that this movie attempts to neutralize the image of women’s veil in several scenes. Hakim also attempts to capture some bombing tragedies done by terrorists in Indonesia from two figures’ perspectives, namely Khalifah and Rasyid. In the end of the movie, the audiences have been challenged to choose between wearing veil or preserving morals.*

**Keywords:** *Movie, Piety, Veil.*

**ABSTRAK**

Film Khalifah merupakan film karya Nurman Hakim yang menceritakan gejolak tokoh utama dalam memahami Islam dan hakekat cadar muslimah pasca tragedi pengeboman di Indonesia. Film ini mendapatkan respon pro dan kontra terkait cara Hakim mempresentasikan wanita bercadar dan cara Hakim membingkai tragedi bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok teroris. Hal ini disebabkan karena film Khalifah tidak hanya menyajikan tentang realitas sosial wanita bercadar saja, akan tetapi film ini juga dituntut untuk menyajikan pesan secara netral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologi komunikasi guna mencari bagaimana preferensi kesalehan wanita dalam Film Khalifah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya Film Khalifah menetralisasi gambaran wanita bercadar melalui beberapa adegan. Namun, Hakim mencoba membingkai kasus-kasus pengeboman yang dilakukan kelompok teroris di Indonesia melalui dua prespektif yakni dari Khalifah dan Rasyid. Sehingga diakhir Film Khalifah penonton diajak untuk berspekulasi mengenai pilihan antara cadar dan akhlak.

**Kata Kunci:** Film, Kesalehan, Cadar

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik keberagaman ras, suku maupun agama. Karena landasan itulah Indonesia cukup rentan dengan gesekan intoleran di tengah masyarakat, salah satunya yang paling rentan saat ini adalah terkait keberagaman agama. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia mengakui lima keyakinan dalam beragama, yakni; Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan yang terakhir pada era order baru yakni Kong Hu Cu. Jika berpedoman pada hasil sensus penduduk 2010, agama Islam menduduki tingkat pertama sebagai agama dengan penganut paling banyak di Indonesia dengan jumlah 207 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2010: 46). Sebab tingginya jumlah penganut Islam inilah yang membuat banyak penggiat di bidang seni ini seringkali mengadopsi nilai-nilai Islam ke dalam budaya populer, misalnya saja ke dalam industri musik, novel, terutama yang paling populer dan paling banyak diminati saat ini adalah industri film.

Industri film Indonesia sendiri sempat mengalami masa pasang surut terutama di era 80-an. Namun, seiring pergantian selera dan dinamika politik, industri perfilman Indonesia mulai bangkit kembali setelah sempat mengalami mati suri di tahun 90-an. Lalu, ketika awal 2000-an Industri perfilman Indonesia kembali berjaya dengan diawali kemunculan beberapa film berkualitas yang berhasil memikat selera masyarakat Indonesia, sebut saja film *Pertualangan Sherina* (2000), *Ada Apa Dengan Cinta* (2002), *Gie* (2005), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan masih banyak lagi lainnya. Akan tetapi, meski banyak film berkualitas yang muncul pada tahun tersebut bukan berarti film-film nasional lepas dari kritikan masyarakat, sebab umumnya masyarakat menjadi lebih kritis jika film yang mereka tonton tidak sesuai dengan budaya, realita sosial, bahkan nilai-nilai yang mereka anggap benar. Untuk itu, dalam hal ini film religi menjadi film yang paling rentan mendapatkan kritikan, baik oleh kritikus film maupun oleh masyarakat. Alasan ini dikarenakan film religi dituntut untuk tidak hanya memberikan hiburan yang dibalut unsur religi saja, tetapi film religi juga dituntut untuk

menyampaikan dakwah yang benar dan sesuai dengan aturan dalam agama.

Oleh karena itu, sangat jelas bahwa menyajikan film religi lebih tertantang jika dibandingkan dengan film genre lain. Meski secara umum pembuatan film tidaklah mudah, namun jika dilihat dari sudut pandang kritikus, tema agama termasuk tema yang sangat sensitif dan dapat memicu perdebatan di tengah masyarakat, salah satu contohnya adalah film *Ayat-Ayat Cinta*. Film besutan Hanung Bramantyo yang digarap dengan merujuk novel dengan judul yang sama ini mendapatkan kritikan dari berbagai kalangan. Kritikan inipun tidak lepas dari bagaimana Bramantyo dinilai gagal dalam membingkai nilai-nilai agama Islam dalam film religi tersebut. Sebab itulah Habiburrahman El Shirazy, penulis novel *Ayat-Ayat Cinta*, secara sepihak memutuskan kerjasamanya dengan Bramantyo untuk proyek film religi berikutnya.

Pada tahun berikutnya, tanpa sedikitpun rasa jera atas kritikan film *Ayat-ayat Cinta*, Bramantyo kembali lagi merilis film religi berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Sama halnya dengan proyek film sebelumnya, film yang dibintangi oleh Revalina S.Temat ini dikisahkan berdasarkan novel populer karya Abidah El Khalieqy. Sayangnya kali ini film tersebut kembali mendapatkan kritikan tajam dari berbagai kalangan, salah satunya datang dari Chaerul Umam, sutradara senior di Indonesia. Dalam kritikan tersebut dijelaskan bahwa film yang berkisah mengenai pejuang muslimah ini dianggap sebagai film yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tidak hanya itu saja, Bramantyo juga dianggap menodai definisi perempuan muslimah yang sesuai dalam Islam (Heryanto, 2015: 100).

Perlu diketahui, Chaerul Umam merupakan salah satu sutradara senior yang menggarap puluhan judul film sejak tahun 70-an. Keikutsertaan Umam dalam mengkritik film Bramantyo dinilai tepat karena berbekal *background* keluarga agamis dan juga pengalaman Umam selama bertahun-tahun dalam membuat film religi. Karena itu, demi mengembalikan hakekat film religi sesungguhnya dan juga sebagai bentuk sindiran kepada Bramantyo, Umam bersama dengan El Shirazy berkerjasama dalam proses

penggarapan film religi yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan biaya produksi paling mahal dalam sejarah perfilman Indonesia; yakni film *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) (Heryanto, 2015: 98). Pergulatan ideologi, persaingan dalam pembuatan film religi hingga penyampaian nilai-nilai keislaman yang benar di dalam Industri perfilman di Indonesia ternyata menggugah para sineas Indonesia untuk ikut serta bertarung menciptakan film religi yang lebih berbeda dari film-film religi sebelumnya, salah satunya adalah sutradara Nurman Hakim.

Nama Nurman Hakim pertama kali dikenal masyarakat dalam debutnya di film *3 Doa 3 Cinta* (2008). Film yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo ini nyatanya berhasil meraih penghargaan *Grand Prize of The International Jury* di Internasional Festival of Asian Cinema Vesoul, yang berlangsung di Perancis pada tahun 2009 silam (Kapanlagi.com, 25 Februari 2009). Selain itu di Indonesia, film ini juga mendapatkan respon positif jika dibandingkan dengan film religi sebelumnya, seperti *Ayat-Ayat Cinta* dan *Perempuan Berkalung Surban*. Sehingga, dengan bermodal kesuksesan tersebutlah yang pada akhirnya menjadi pembuka bagi Hakim untuk menciptakan film baru dengan masih mengusung nuansa Islam. Dan dengan mengambil konflik sosial agama yang sedang terjadi di Indonesia pada saat itu, film *Khalifah* (2011) akhirnya dirilis.

Berbeda dengan film *3 Doa 3 Cinta*, Hakim kini membidik polemik identitas wanita saleha melalui pro dan kontra dalam penggunaan cadar. Film *Khalifah* sendiri menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Khalifah (Marsha Timothy) yang mengalami konflik batin dan sosial setelah menikahi Rasyid (Indra Herlambang). Sebelumnya, dalam film ini, Khalifah dikisahkan sebagai wanita yang mandiri, tanggung jawab serta dikenal sebagai pribadi yang sopan, baik perilaku maupun dalam berpakaian. Namun, kehidupan Khalifah mendadak berubah ketika ia menikahi Rasyid yang dikenal taat dalam beragama. Sebagai istri yang taat pada suami, pada akhirnya Khalifah memutuskan untuk mengenakan cadar sebagai bentuk kewajiban seorang muslimah untuk menutup keseluruhan auratnya dan juga sebagai bentuk pengabdian Khalifah terhadap Rasyid.

Berbagai konflik disuguhkan dalam film ini terutama terkait pro dan kontra mengenai identitas muslimah bercadar. Di satu sisi film ini ingin menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar, dan di sisi yang lain film ini mencoba mengkonstruksikan wanita saleha melalui pengabdian yang ditunjukkan oleh Khalifah. Selain itu, film ini juga dibuat dramatis dengan munculnya konflik batin dalam diri Khalifah saat ia memutuskan bercadar. Bagi Khalifah, bercadar tidak hanya tentang kewajiban muslimah, akan tetapi juga mengenai pengabdian pada suami. Hanya saja, masa perubahan Khalifah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya, bahkan justru Khalifah dianggap sebagai bagian dari kelompok teroris.

Berdasarkan konflik yang disajikan dalam film tersebut, mengkaji film *Khalifah* karya Nurman Hakim dalam artikel ini dinilai sangat tepat, sebab film ini mencoba mengkonstruksikan nilai agama dan nilai kehidupan bersosial dengan cara netral di tengah gempuran konflik identitas beragama. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji mengenai bagaimana preferensi kesalehan wanita dalam film *Khalifah* karya Nurman Hakim. Selain itu, artikel ini juga mencoba mendeskripsikan mengenai upaya film *Khalifah* dalam membingkai karakter wanita saleha yang ditunjukkan oleh tokoh Khalifah, baik melalui adegan maupun dialog.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis framing. Adapun pemilihan analisis framing adalah agar peneliti dapat mengamati serta memetakan, baik adegan maupun dialog dalam film *Khalifah* terutama yang berkaitan tentang pesan atau representasi penggambaran wanita saleha.

Dengan demikian, data-data yang didapatkan dalam film tersebut dikumpulkan serta dipetakan dengan menggunakan metode sadap dan lanjut catat yang kemudian menggunakan teknik dokumentasi.

Adapun teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang selanjutnya menghasilkan catatan penting yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Barowi, 2008: 158).

Selanjutnya adalah proses observasi yang dilakukan melalui pengamatan adegan, dialog dan beberapa berita, baik media cetak maupun media elektronik terutama terkait dengan perilisn Film Tanda Tanya (?). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi yakni memahami dan memaknai bagaimana hubungan atau proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial di Indonesia yang digambarkan secara tersurat di Film *Khalifah*.

Penelitian ini kemudian dilanjutkan pada proses analisis dan deskripsi secara terstruktur dan sistematis, yakni dengan menggunakan referensi pendukung (maksimal 10 tahun terakhir) guna mempermudah serta memaksimalkan dalam proses pengolahan data-data. Tahapan selanjutnya yakni uji keabsahan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan menggunakan validitasi data melalui pengecekan data dan penggabungan data-data dari sumber yang relevan serta berbeda-beda (Sugiyono, 2012: 125).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terma kesalehan memang tidak lepas dari bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Namun sayangnya, seringkali dikotomi kesalehan menjadi membingungkan ketika kesalehan disandingkan dengan nilai-nilai sosial masyarakat pada umumnya. Mustofa Bisri (2016) menjelaskan bahwa kesalehan seringkali dibedakan oleh sebagian masyarakat sehingga definisi dan makna kesalehan menjadi tidak menguntungkan bagi sebagian kaum muslim. Untuk itu, keberadaan perbandingan tersebut (kesalehan ritual dan kesalehan sosial) dianggap kurang tepat, sebab di dalam Islam hanya ada satu kesalehan yakni kesalehan *muttaqi* (hamba yang bertakwa), yang mencakup kesalehan ritual maupun sosial (Bisri, 2016: 37). Lebih spesifik lagi, Turner (2010) memaknai kesalehan sebagai bentuk kompetensi untuk memperebutkan amal kebajikan dan tidak hanya sekedar tolak ukur standar perilaku saja. Jadi, kesalehan membutuhkan perubahan kebiasaan dan praktik di dunia bagi personal (Turner, 2010: 1021). Lalu, bagaimana dengan ukuran kesalehan bagi wanita?

Islam sendiri memposisikan kedudukan wanita setara dengan laki-laki.

Bahkan di dalam Al Quran, kesetaraan derajat wanita dan laki-laki disinggung di beberapa ayat Al Quran, misalnya dalam QS *Ali Imran*: 195, QS. *An Nahl*: 97 dan QS. *An Nisa'* : 124. Untuk itu kesalehan, baik laki-laki maupun wanita dihadapan Allah SWT tetaplah sama. Sampai di sini kita bisa memahami bahwa kesalehan seseorang tidak dinilai dari gender, status sosial, atau perbedaan yang lain. Namun, kesalehan merupakan presentasi dari puncak ketakwaan manusia.

Kemudian untuk istilah Preferensi sendiri dapat dimaknai sebagai kecenderungan atau pemilihan (KBBI). Untuk itu, penggunaan istilah preferensi dalam penelitian ini lebih merujuk pada upaya Nurman Hakim dalam memilih penggambaran kesalehan pada perempuan dalam film *Khalifah*.

Perlu diketahui bahwa Film *Khalifah* sendiri merupakan representasi dari beberapa kejadian bom bunuh diri yang terjadi selama beberapa tahun di Indonesia. Tragedi pengeboman tersebut bermula ketika bom bali yang terjadi di Paddy's Pub pada 2002 silam. Tragedi tersebut merupakan titik di mana pemerintah bersiap siaga menyelidiki dan menumpas jaringan teroris di Indonesia. Kejadian tersebut memunculkan nama-nama pelaku teroris, seperti Abu Bakar Ba'asyir, Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, Dulmatin, dan beberapa nama lainnya. Tidak berhenti di sini saja, teror bom bunuh diri kembali menyerang Indonesia dengan mengatasnamakan *jihad fi sabilillah*, dan kali ini hotel JW Marriot dan Ritz Carlton menjadi target sasaran bom bunuh diri.

Dalam tragedi-tragedi tersebut ditemukan satu titik kesamaan yakni sama-sama dalam satu jaringan yang bernama Jemaah Islamiyah, yang perekrutan setiap anggotanya dibekali pengetahuan dasar, misalnya pengetahuan terkait *build engineering* dari bom skala kecil sampai besar (nasional.kompas.com, 25 Februari 2018). Selain itu, tujuan dari aksi teror tersebut tidak lain sebagai bentuk Anti-Amerikanisme, di mana negara Amerika dianggap sebagai musuh bagi umat Islam sedunia (Noorhaidi, 2008: 12-16). Namun di balik itu, ada hal yang menarik yang menjadi sorotan masyarakat, yaitu kemunculan wanita-wanita bercadar yang mendampingi para tersangka teroris tersebut. Kemunculan mereka tidak hanya menarik para pewarta berita saja, namun juga menarik

bahkan menggiring penilaian masyarakat terhadap wanita bercadar. Dengan landasan fenomena tersebut, Nurman Hakim mencoba menunjukkan pada masyarakat mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan bercadar yakni melalui film *Khilafah*. Dalam hal ini, Hakim –begitulah sapaannya- menyadari bahwa masih banyak masyarakat yang mendeskriditkan wanita bercadar dan menyebut mereka sebagai pembunuh atau bagian dari teroris. Karena itu, Hakim membingkai fenomena persekusi, cibiran, dan *bully*-an dari sebagian masyarakat kepada wanita bercadar melalui beberapa adegan dalam film *Khilafah*.

### **Framing Identitas Kesalehan Wanita**

Film *Khilafah* ini mengawali cerita dengan narasi yang dibawakan oleh Marsha Timothy yang berperan sebagai Khalifah. Dalam narasi tersebut Khalifah mengatakan sebagai berikut:

*“Bagi kebanyakan orang, penampilan begitu jadi sangat berarti.”* (menit 01:25 – 01:30).

Narasi ini menjadi pembuka sekaligus petunjuk ke arah manakah film ini bercerita. Jadi, ketika Khalifah mengawali kisah kehidupannya melalui narasi tersebut, ada beberapa adegan pendukung, seperti banyaknya laki-laki yang menggoda Khalifah saat ia berangkat kerja, banyak mata yang memandangnya, banyak lelaki yang terus menerus memanggilnya dan lain-lain. Meskipun Khalifah terlihat resah dengan perlakuan tersebut, namun dalam film ini Khalifah digambarkan sebagai wanita penurut, pendiam, dan tidak begitu menanggapi keusilan laki-laki tersebut.

Sifat dan sikap Khalifah tersebut dibentuk dari kehidupannya yang serba kesulitan. Ayah Khalifah bekerja sebagai pengurus masjid dan tentunya gaji itu tidak dapat menjamin kesejahteraan keluarganya. Selanjutnya, dalam film ini adik laki-laki Khalifah digambarkan sebagai pelajar SMA, sedangkan Khalifah sendiri bekerja di Salon milik teman ibunya, Tante Rita. Kehidupan Khalifah semakin memperhatikan ketika dia memiliki tanggung jawab untuk membiayai hutang sekaligus sewa rumahnya pada Haji Toha. Khalifah menyadari bahwa semenjak

ibunya jatuh sakit keuangan keluarganya mengalami penurunan, sehingga rumah sekaligus mesin jahit yang biasa digunakan ibunya untuk mencari nafkah pun harus dijual sebagai biaya pengobatan.

Pembingkai (framing) yang dilakukan Hakim cukup sistematis tanpa memberikan slot untuk alur mundur. Jadi, Hakim menggambarkan bagaimana kesalehan, kesopanan serta ketakwaan Rasyid –lelaki yang memininang Khalifah– hanyalah manipulatif. Untuk itu, sifat asli dari Rasyid mulai ditunjukkan di menit-menit menjelang akhir film, terutama ketika Rasyid mendengar kabar kematian anak dari Pak Toha.

Dalam adegan tersebut, Rasyid menunjukkan sikap apatisnya ketika Khalifah mengajaknya untuk ta’ziah ke rumah Pak Toha dengan alasan kematian anak Pak Toha disebabkan overdosis (narkoba). Di sini Rasyid memutuskan untuk tidak mensholatkan jenazah dan memilih hanya berdiam di rumah. Sebab bagi, Rasyid jika seseorang meninggal tidak sedang berada di jalan Allah maka tidak wajib baginya untuk mensholatkan (lihat di menit 37:12 - 37:20).

Selanjutnya, Hakim menunjukkan sisi lain Rasyid melalui kabar keguguran yang dialami Khalifah. Saat itu Rasyid justru menyalahkan Khalifah karena telah membuat Allah marah. Kemarahan Allah disebabkan karena Khalifah enggan menutup auratnya sebagai bentuk kewajiban seorang Muslimah. Berikut pernyataan Rasyid:

*“Musibah yang datang dari Allah membawa peringatan bagi kita. Kita sebagai hamba-Nya harus pandai-pandai membaca peringatan itu. Kamu keguguran adalah peringatan dari Allah.”* (lihat di menit 38:40 – 39:01).

Kemudian di menit selanjutnya Rasyid mengutip Qur’an Surat An Nur ayat 31, yang artinya:

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak padanya.”* (QS. An Nur : 31).

Nasehat Rasyid yang mengutip dari ayat Al Quran ini menjadi tampan bagi Khalifah bahwa Khalifah bukanlah wanita yang saleha karena selama ini masih tetap membuka auratnya di tempat umum. Karena itu, adegan tersebut menjadi awal bagi Khalifah untuk memulai hijrahnya sebagai wanita saleha seutuhnya dengan cara menggunakan cadar.

Dalam masa transisi hijrahnya Khalifah ini, Hakim selaku sutradara terlihat hanya memfokuskan pada menutup wajah saja. Sedangkan pakaian yang dikenakan Khalifah dalam film tersebut masih memperlihatkan lekukan tubuhnya, kakinya masih belum tertutup sempurna, dan sesekali pergelangan tangan Khalifah terlihat ketika Khalifah berjalan. Entah karena Hakim memang sengaja menunjukkan hal tersebut sebagai gambaran wanita yang sedang belajar bercadar, atau sebaliknya karena Hakim kurang memahami bagaimana etika dalam menggunakan cadar.

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa arab cadar bisa diartikan juga sebagai *khimar*, *niqab* atau *Burqa*. Dari segi penggunaannya, cadar merupakan kain penutup sebagian wajah wanita, minimal menutupi hidung dan mulut, sehingga yang terlihat hanya mata saja (Mulhandi Ibn Haj, 2006: 6). Dalam prakteknya, wanita muslim bercadar adalah wanita yang mengenakan pakaian sesuai dengan syar'i dan dilengkapi dengan kain penutup wajah yang hanya memperlihatkan kedua mata saja. Di Indonesia, Cadar seringkali menjadi isu yang kontroversial. Menurut Sumanto Al Qurtuby, yang dikutip oleh Lisa Aisyah Rasyid (2008), bahwa dalam Islam, wanita tidak memiliki kewajiban untuk mengenakan cadar. Cadar terlahir dari budaya dan kondisi sosial di lingkungan Timur Tengah, jauh sebelum kemunculan agama Islam. Karenannya cadar bukanlah identitas perempuan Islam atau Muslimah (Rasyid, 2018: 76). Namun di sisi lain, cadar bagi sebagian umat Islam dianggap sebagai perintah Allah yang sudah ditetapkan di dalam Al Qur'an. Bagi ulama di kalangan Islam ortodoks penggunaan cadar bagi wanita muslima adalah sebuah kebutuhan yang mutlak dengan segala prakteknya. Karenannya Muslimah yang bercadar seringkali merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan menjalin hubungan lebih personal dengan masyarakat. Sehingga wanita bercadar terkesan

tertutup diri dari masyarakat dan tidak sedikit yang mendapatkan stigma negatif.

Quraish Shihab dalam kajiannya terhadap penggunaan cadar, menjelaskan bahwa menggunakan pakaian yang tertutup (cadar) bukanlah bagian dari monopoli dan budaya masyarakat arab (Shihab, 2014: 48). Sebagai tambahan, Murtadha Mutahhari (1990) mengungkapkan bahwa cadar telah dikenal di kalangan bangsa kuno, sebelum datangnya agama Islam (Mutahhari, 1990:34). Jadi, orang-orang Arab meniru tradisi orang Persia yang menganut agama Zardasyt, yang mana dalam ajaran tersebut wanita dinilai sebagai makhluk tidak suci, sebab itulah mereka diwajibkan untuk menutup mulut dan hidung mereka agar nafas mereka tidak menodai api suci yang menjadi bagian dari sesembah agama Persia lama. Selanjutnya, pasca kedatangan Islam, cadar bagi Muslimah tidak menjadi perintah wajib, namun juga tidak menjadi larangan, melainkan membiarkan cadar menjadi tradisi bagi wanita (Syuqqah, 1997:290). Dalam pemaparan ini jelas sekali bahwa dalam Islam penggunaan cadar memiliki perspektif yang berbeda-beda. Di sisi tertentu, cadar dimaknai sebagai simbol ketaatan Muslimah, namun di sisi lain cadar justru dianggap bagian dari indikator identitas teroris.

Kembali pada film Khalifah, dalam film ini, Hakim mencoba mempresentasikan identitas wanita bercadar dengan pengambilan sudut yang berbeda. Meski film ini terkesan terburu-buru, namun Hakim berhasil menunjukkan realita kehidupan wanita bercadar di tengah kehidupan bersosial dengan cara apik. Misalnya saja adegan saat pertama kali Khalifah mengenakan cadar. Dalam adegan tersebut masyarakat di sekitar Khalifah terlihat mengintimidasi Khalifah dengan cara menunjukkan ekspresi takut, menghindar, bahkan ada juga pelanggan salon yang enggan mendapatkan perawatan dari Khalifah.

Di sini, konflik batin Khalifah perlahan-lahan ditunjukkan terutama saat Khalifah bertemu dengan Fatimah (Titi Rajo Bintang). Dalam adegan ini Fatimah digambarkan sebagai wanita bercadar yang statusnya sebagai pelanggan salon di tempat Khalifah bekerja. Awalnya kedekatan itu hanya sekedar menanyakan awal mula Fatimah menggunakan cadar, namun perlahan percakapan itu berubah ketika Khalifah

menunjukkan sikap ragu mengenai keputusannya mengenakan cadar. Di sini Hakim berupaya memaparkan mengenai kewajiban bercadar bagi muslimah melalui tokoh Fatimah.

*“Kamu tidak perlu khawatir, yakinkan hatimu untuk bercadar, lebih baik tidak usah bercadar kalau belum yakin. Bercadar itu harus datang dari diri yang paling dalam, la ikroha fi din tidak ada paksaan dalam agama.”*  
(lihat di menit 01:07: 55 - 01:08:15)

Dialog yang dibawakan oleh Titi Rajo Bintang secara langsung mengenalkan makna cadar dari perspektif Nurman Hakim. Dewasa ini cadar dianggap sebagai bagian dari identitas kesalehan wanita muslimah. Bahkan cadar pun bagi sebagian kelompok konservatif dan menganggapnya sebagai bentuk kewajiban wanita untuk menutup wajahnya dari pandangan laki-laki. Oleh karena itu, Hakim mencoba membingkai perseptifnya seapik mungkin untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa jika hati belum siap bercadar maka tidak perlu memaksakan diri untuk bercadar.

Sayangnya Hakim masih membatasi diri untuk tidak membahas cadar lebih dalam. Terbukti adegan-adegan mengenai konflik cadar dalam film ini masih terbilang ringan dan hanya berada pada lingkaran perspektif masyarakat terkait korelasi antara cadar dengan terorisme. Namun di sisi lain Hakim berhasil membingkai realitas sosial masyarakat di Indonesia yang masih *Phobia* pada wanita bercadar.

Jika merujuk pada analisis *framing* tentunya Hakim dinilai sukses mempresentasikan fenomena diskriminatif gender –terutama pada perempuan bercadar– dan penggambaran perempuan saleha (merujuk pada sikap dan penggambaran spiritual Khalifah). Akan tetapi jika melihat dari segi pembingkai perempuan bercadar, Hakim masih minim wawasan ketika menggambarkan sosok perempuan bercadar. Sebab, dari segi berpakaian, interaksi dan penggunaan cadar masih minim dan tidak sesuai dengan etika perempuan bercadar pada umumnya (lihat pada penjelasannya sebelumnya).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan data tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ambiguitas makna kesalehan masih banyak ditemukan di tengah masyarakat.
2. Film *Khalifah* merupakan representasi dari kejadian teror di Indonesia.
3. Film *Khalifah* dianggap sukses menggambarkan realitas sosial terkait diskriminasi perempuan bercadar.
4. Film *Khalifah* masih minim dalam melakukan pembingkai terhadap perempuan bercadar
5. Namun, dari segi presentasi kesalehan pada tokoh Khalifah dinilai berhasil dan hal ini ditunjukkan dari respon positif dan minimnya kontra masyarakat terhadap penokohan Khalifah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran Al Karim  
Badan Pusat Statistik 2010  
Barowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Bisri, Mustofa (2016). *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.  
Haryanto, Ariel (2015). *Identitas dan kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*. Terj. Eric Sasono. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.  
Hasan, Noorhaidi. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde baru*. Jakarta: LP3ES.  
Saidah, Zahrotus (2018). *Konflik Sinema Religi (Analisa Pesan Toleransi dan Kontroversi dalam Film Tanda Tanya (?))*. Tembayat: Journal of Islamic and Social Studies. Vol. 3 No. 1. Tahun 2018.  
Shihab, M Quroish (2014). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. Jakarta: Lentera Hati.  
Sugiono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Turner, Bryan S. (2010). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Rasyid, Lisa dan Rosdalina Bukido. (2018). *Problematika Hukum Cadar Dalam*

*Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. Al-Syir'ah: Jurnal Ilmiah IAIN Manado. Vol. 16 No.1 Tahun 2018.

Muthahari, Muhammad (1990). *Gaya Hidup Wanita Islam*. (A.E & A. Abdurrahman, Trans). Bandung: Mizan.

**Internet**

kapalagi.com

nasional.kompas.com